

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing (*Capra sp.*) adalah salah satu jenis hewan ternak yang banyak dibudidayakan karena manfaatnya sebagai sumber protein hewani, seperti daging dan susu, serta bahan baku kulit dan pupuk organik. Sebagai salah satu komoditas penting di sektor peternakan, kambing berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat melalui penyediaan kebutuhan protein hewani (Habib *et al.*, 2022). Peternakan kambing memiliki sejumlah keunggulan, seperti kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai lingkungan, daya tahan terhadap penyakit, tingkat reproduksi yang cepat, metode pemeliharaan yang sederhana, serta kebutuhan modal yang relatif kecil (Rokhmani dan Ady, 2021).

Kabupaten Soppeng memiliki berbagai sumber daya alam dan potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dengan pengelolaan yang baik, potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat dan pemerintah daerah, serta berkontribusi pada peningkatan ekonomi di berbagai sektor. Salah satu potensi besar di Kecamatan Liliriaja adalah sektor peternakan (Dahri dan Asri, 2021). Keberhasilan dalam pengembangan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengendalikan penyakit. Salah satu penyakit yang sering diabaikan oleh peternak adalah infeksi cacing atau cacingan. Meskipun jarang menyebabkan kematian, penyakit ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan karena dapat menurunkan produktivitas ternak (Abusari *et al.*, 2021). Beberapa faktor yang berperan dalam munculnya infeksi cacing pada ternak antara lain suhu lingkungan, kualitas pakan, kondisi kesehatan hewan, manajemen reproduksi, serta tata laksana pemeliharaan (Nurdin *et al.*, 2024). Oleh karena itu, salah satu langkah penting untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing adalah melalui pengendalian penyakit, terutama infeksi cacing, yang menjadi salah satu penyebab utama penurunan hasil produksi (Husein *et al.*, 2021).

Parasit cacing saluran pencernaan sering menjadi salah satu penyebab utama gangguan kesehatan pada ternak, terutama pada ruminansia kecil seperti kambing dan domba (Nurdin *et al.*, 2024). Dibandingkan dengan jenis ternak lain, kambing dan domba lebih rentan terinfestasi parasit cacing, baik secara klinis maupun subklinis, terutama di negara berkembang, karena kebiasaan mereka merumput. Infestasi cacing saluran pencernaan dapat menyebabkan berbagai kerugian, seperti menurunnya performa produksi dan reproduksi ternak (Jasniah *et al.*, 2022). Selain itu, infestasi ini juga mempengaruhi tingkat konsumsi dan efisiensi konversi pakan. Gangguan pada penyerapan nutrisi akibat infestasi berat dapat memperlambat pertumbuhan, memicu anemia, dan dalam kasus yang parah, menyebabkan kematian. Selain dampak langsung, infestasi cacing juga melemahkan sistem kekebalan tubuh ternak, membuatnya lebih rentan terhadap infeksi patogen lain, yang akhirnya berujung pada kerugian ekonomi yang signifikan (Purwaningsih *et al.*, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, cacing endoparasit adalah salah satu masalah yang menyerang pada kambing. Mengingat infestasi cacing saluran pencernaan merupakan masalah utama penyebab gangguan kesehatan pada kambing. Saat ini, belum ada penelitian mengenai Infeksi cacing endoparasit pada kambing di Kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng, dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang Infeksi cacing endoparasit pada kambing khususnya di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

1.2 Teori

1.2.1 Kambing

Kambing merupakan hewan yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat serta memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi (Sumardianto *et al.*, 2013).. Ciri-ciri kambing adalah telinga kecil dan berdiri tegak, memiliki tanduk, profil wajah lurus, ekor kecil dan tegak, ambing kecil dengan konformasi baik dan puting yang relatif besar, warna tubuhnya gelap dan coklat dengan kondisi bulu kambing betina pendek dan kasar sedangkan pada yang jantan lebih panjang daripada betina. Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang banyak dipelihara masyarakat untuk digemukkan, pembibitan ataupun dikonsumsi dagingnya (Basbeth *et al.*, 2015).



Gambar 1. Kambing (Putranto *et al.*, 2017).

Kambing mempunyai ciri ukuran tubuh yang relatif kecil dan pendek. Bobot kambing yang mencapai umur dewasa berkisar antara 20-25 kg. Untuk ukuran tubuhnya, Kambing jantan dewasa tinggi pundaknya mencapai $53,80 \pm 2,88$ cm dan betina dewasa $52,00 \pm 7,38$ cm. Sedangkan, tinggi kambing jantan mencapai 60-65 cm dan betinanya mencapai 56 cm (Pratama *et al.*, 2018). Kambing memiliki keunggulan diantaranya mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan reproduksinya cukup baik sehingga pada umur 15-18 bulan bisa menghasilkan keturunan dengan litter size 1,57 ekor (Abadi *et al.*, 2015).

Adapun klasifikasi kambing yaitu (Rokana *et al.*, 2023).

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia

Ordo	: Ungulata
Famili	: Bovidae
Sub Famili	: Caprinae
Genus	: <i>Capra</i>
Spesies	: <i>Capra hircus aegagrus</i>

1.2.2 Cacing Endoparasit Pada Kambing

Endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh hospes (inang) sehingga penyakit yang disebabkan dapat bersifat lokal maupun sistemik. Parasit memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap jaringan hospes sehingga tidak menimbulkan gejala klinis yang serius (Nurdin *et al.*, 2024). Endoparasit dapat menyebabkan penyakit yang bersifat lokal maupun keseluruhan tubuh. Kemampuan parasit beradaptasi yang tinggi terhadap inangnya tidak menimbulkan gejala klinis yang serius.

Penyakit endoparasit dapat berupa cacingan yang terjadi di dalam saluran pencernaan pada ternak ruminansia kecil seperti kambing. Cacing yang dapat menginfeksi kambing yaitu cacing dari kelas Trematoda, Nematoda dan Cestoda (Dalimunthe *et al.*, 2023). Jenis cacing yang ditemukan pada kambing yang dipelihara kelompok ternak dari kelas Nematoda yaitu (*Strongyloides sp.*, *Oesophagostomum sp.*, *Trichostrongylus sp.*, dan *Trichuris sp.*), kelas Cestoda (*Moniezia sp.*), dan kelas Trematoda (*Fasciola sp.*) (Haryanto *et al.*, 2022).

1.2.2.1 *Strongyloides sp.*

Strongyloides sp. merupakan parasit yang berada pada usus halus ruminansia kecil seperti kambing. Siklus Hidupnya dimulai dari telur yang dikeluarkan melalui tinja kemudian menetas lalu melepaskan larva tahap pertama. Setelah masa hidup bebas perkembangan di lingkungan, larva tahap ketiga yang infeksiif diproduksi yang menginfeksi inangnya konsumsi atau penetrasi kulit. Infeksi transmammmary juga terjadi. Adapun ukurannya lebih kecil yaitu 40–60 × 32–40µm. (Zajac dan Conboy, 2012). Gejala klinis seperti diare, anoreksia, kusam, dan penurunan berat badan. Pada waktu cacing menetap di intestinum, akan terjadi penebalan yang luas dari dinding ususHal tersebut memungkinkan kambing terinfestasi *Strongyloides sp.* lebih tinggi karena telur cacing *Strongyloides* dapat menetas dengan cepat (Haryanto *et al.*, 2022).



Gambar 2. *Strongyloides sp.* (Cai *et al.*, 2023).

1.2.2.2 *Oesophagostomum* sp.

Cacing dari genus ini bertubuh kekar dan berwarna keputihan dengan bentuk silinder yang sempit kapsul bukal dan berukuran panjang 1–2 cm. Tubuh seringkali sedikit melengkung. Alur serviks *ventral* terletak di dekat ujung anterior cacing, dan (Taylor *et al.*, 2016). Kambing yang terinfestasi cacing *Oesophagostomum* sp. biasanya terlihat kurus karena ada kerusakan di ususnya. Gejala yang ditimbulkan dari infestasi cacing ini adalah timbulnya bengkak-bengkak di dalam kolon ternak dan hal itu juga dapat menimbulkan nodul pada intestinum yang menyebabkan ternak terserang disentri (Haryanto *et al.*, 2022).



Gambar 3. Telur cacing *Oesophagostomum* sp. (Zajac dan Conboy, 2012).

Siklus hidupnya dimulai dari fase preparasit yang biasanya bersifat strongyloid. Telur menetas di tanah melepaskan larva tahap pertama, yang berganti kulit ke tahap kedua, dan kemudian ke tahap infeksi ketiga. Namun, tidak ada tahap migrasi di dalam tubuh hanya ada sedikit bukti bahwa penetrasi kulit mungkin dilakukan. Larva berganti kulit lagi dan larva tahap keempat menempel atau masuk ke dinding dari usus. L4 ini kemudian muncul ke permukaan mukosa, bermigrasi ke usus besar, dan berkembang ke tahap dewasa. periode yang siap paten adalah yang berusia 5–7 minggu. Pada infeksi ulang, larva mungkin tetap tertahan sebagai L4 dalam nodul hingga 1 tahun (Taylor *et al.*, 2016).

1.2.2.3 *Trichostrongylus* sp.

Cacing dewasa berukuran kecil, warnanya agak kemerahan/coklat, ramping dan seperti rambut, panjangnya biasanya kurang dari 7,0 mm dan sulit dilihat dengan mata telanjang. Infeksi cacing *trichostrongylus* berbahaya karna larva menembus usus halus ternak sehingga menimbulkan reaksi peradangan yang disertai pendarahan dan anemia (Novitasari *et al.*, 2020). Cacing ini tidak mempunyai kapsul bukal yang bening dan inflasi kepala tidak ada. Karakter generik yang paling berguna adalah alur ekskretoris yang berbeda di daerah esofagus. Bursa jantan mempunyai lobus lateral yang panjang, sedangkan lobus dorsal tidak didefinisikan dengan baik dengan sinar punggung ramping, yang terbelah di dekat ujungnya dua cabang. Sinar ventro-ventral terpisah dengan baik dari sinar lainnya. Spikulanya tebal dan tidak bercabang serta terdapat gubernaculum. Identifikasi spesies didasarkan pada bentuk dan ukuran spikula. Pada betina, ekornya meruncing tumpul dan tidak terdapat penutup vulva serta vulvanya pendek dan terbuka. jarak dari pusat tubuh. Betina mempunyai kembaran oven (Taylor *et al.*, 2016).



Gambar 4. Telur cacing *Trichostrongylus* sp. (Cai *et al.*, 2023).

Siklus hidup: Ini sangat mudah dan biasanya merupakan fase persiapan *trichostrongyloid*, telur berkembang menjadi L3 infeksius dalam waktu sekitar 7-10 hari dalam kondisi optimal. Setelah tertelan dan terhunus, larva menembus mukosa usus halus dan setelah dua kali ganti kulit, cacing tahap kelima muncul di bawah epitel usus sekitar 2 minggu setelah infeksi awal. Masa pra-paten umumnya 2–3 minggu (Taylor *et al.*, 2016).

1.2.2.4 *Trichuris* sp.

Cacing yang termasuk dalam genus ini umumnya dikenal sebagai 'cacing cambuk' karena ujung posteriornya yang tebal dan lebar mengecil dengan cepat ujung anterior berfilamen panjang (kira-kira dua kali panjang daerah posterior) yang secara khas tertanam di mukosa. Bagian depan cacing mempunyai titik kecil. (Taylor *et al.*, 2016). Cacing *Trichuris* sp banyak ditemukan pada usus besar yaitu pada bagian sekum. Penyakit yang disebabkan oleh parasit ini yaitu trichuriasis dan menyebabkan hospes mengalami diare, prolapse, anemia, dan berat tubuh menurun (Datta *et al.*, 2019). Siklus hidup dimulai dari tahap infeksius yaitu larva di dalam telur, yang berkembang dalam 1 atau 2 bulan setelah dikeluarkan melalui tinja tergantung suhu. (Taylor *et al.*, 2016).

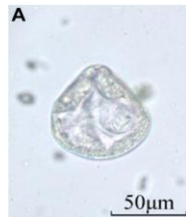


Gambar 5. Telur cacing *Trichuris* sp. (Cai *et al.*, 2023).

1.2.2.5 *Moniezia* sp.

Cacing pita ini berukuran panjang, mencapai 600 cm atau lebih. Cacing ini memiliki skolis tidak bersenjata dan memiliki empat pengisap yang menonjol. Segmennya lebih lebar dibandingkan panjangnya (hingga 1,5 cm lebar) dan berisi dua set organ genital yang terlihat jelas di sepanjang margin lateral setiap segmen. Ada sebuah deretan kelenjar antar-proglotid yang memanjang di sepanjang batas posterior setiap segmen, yang dapat digunakan pada spesies diferensiasi (Taylor *et al.*,

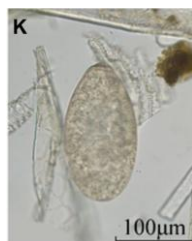
2016). Untuk gejala yang ditimbulkan akibat terinfeksi cacing *Moniezia* sp. tidak terlalu tampak dengan jelas tetapi apabila sudah parah dan menyebar ke seluruh tubuh, gejala yang nampak adalah gangguan pencernaan yang dapat menyebabkan gejala ikutan seperti diare dan gangguan absorpsi makanan (Haryanto *et al.*, 2022)



Gambar 6. Telur cacing *Moniezia* sp. (Cai *et al.*, 2023).

1.2.2.6 *Fasciola* sp.

Anggota genus ini umumnya dikenali sebagai cacing hati. Dua spesies terpenting adalah *F. hepatica* dan *F. Gigantica*. Cacing hati ditemukan di daerah beriklim sedang dan di daerah yang lebih dingin di dataran tinggi daerah tropis dan subtropis, dan *F. Gigantica* yang mendominasi di daerah tropis (Taylor *et al.*, 2016). *Fasciola gigantica* maupun *Fasciola hepatica*, termasuk kelas Trematoda filum Platyhelminthes dan genus *Fasciola*. Cacing tersebut bermigrasi dalam parenkim hati, berkembang dan menetap dalam saluran empedu. Penyakit tersebut membawa kerugian pada hewan ternak sapi yaitu terjadi fibrosis hepatis, peradangan kronis pada saluran empedu, selanjutnya terjadi gangguan pertumbuhan, penurunan produksi susu dan berat badan (Majawati *et al.*, 2018). Siklus hidupnya yaitu tahapan yang belum matang terus berlanjut parenkim hati, ternak dewasa mencapai saluran empedu sekitar 12 minggu setelah infeksi. Kebanyakan fase parasit lebih lama dan masa pra-paten adalah 13-16 minggu (Taylor *et al.*, 2016).



Gambar 7. Telur cacing *Fasciola* sp. (Cai *et al.*, 2023).

1.3 Rumusan Masalah

Jenis cacing endoparasit apa saja yang menginfeksi kambing dan berapa prevalensi infeksi cacing endoparasit pada kambing di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui jenis cacing endoparasit yang menginfeksi kambing di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dan tingkat prevalensi infeksi cacing endoparasit pada kambing di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

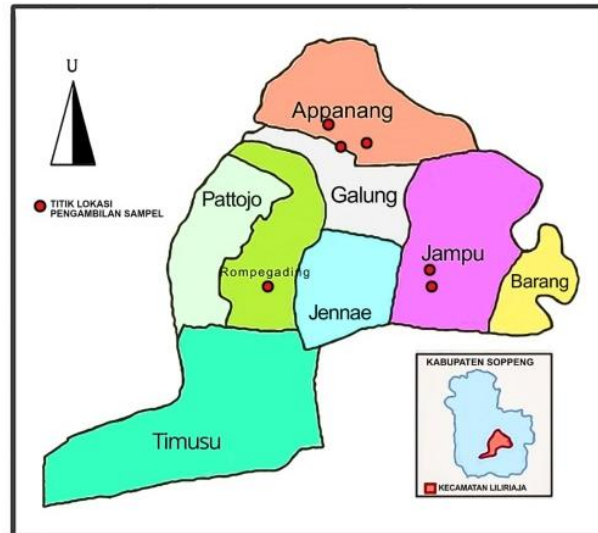
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan data terkait infeksi cacing endoparasit pada kambing di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan serta edukasi kepada masyarakat mengenai cara pengendalian infeksi endoparasit pada kambing yang ada di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2025 dan pengambilan sampel dilaksanakan di Peternakan Kambing di Kecamatan Liliriaja di beberapa kelurahan yaitu kelurahan Appanang, Rompegading dan Jampu. Pemeriksaan feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Balai Besar Veteriner Maros.



Gambar 8. Peta Pengambilan Sampel di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng (BPS Kabupaten Soppeng, 2024).

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian mengenai jenis dan prevalensi infeksi cacing endoparasit pada kambing. Pengambilan sampel dilakukan pada waktu yang sama yaitu menggunakan desain cross-sectional (Sumiarto dan Budiharta, 2018).

2.3 Materi Penelitian

2.3.1 Alat

Alat yang digunakan adalah kantong plastik, gelas pot plastik, handscoon, coolbox, saringan, timbangan, object glass, cover glass, mikroskop, *centrifuge*, tabung plastik centrifuge, gelas ukur, pipet tetes, sendok pengaduk tee gel, label, rak tabung, dan alat tulis.

2.3.2 Bahan

Bahan yang digunakan adalah feses kambing, air, aquades, garam (NaCl) jenuh, dan formalin 10%.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Sampel dan Teknik Sampling

Populasi kambing yang ada di kecamatan Liliriaja sebanyak 104 ekor. Asumsi prevalensi sebesar 93% (Rahman, 2022) dengan tingkat kepercayaan sampling sebesar 95% dan galat 5%.

Menurut Sumiarto dan Budiharta (2018), besaran sampel ditentukan dengan rumus berikut :

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \times P \times (1 - P) \times N}{L^2 \times (N - 1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \times P \times (1 - P)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,93 \times (1 - 0,93) \times 104}{0,05^2 \times (104 - 1) + 1,96^2 \times 0,93 \times (1 - 0,93)}$$

$$n = \frac{26,009}{0,257 + 0,250}$$

$$n = \frac{26,009}{0,507}$$

$$n = 51,300 \approx 51 \text{ ekor}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

P = Perkiraan atau asumsi prevalensi (93%)

L = Galat sampling 5% (0,05)

N = Jumlah Populasi

$Z_{1-\alpha/2}^2$ = Z-Score pada tingkat kepercayaan 95% (1,96)

Populasi kambing yang ada di kecamatan Liliriaja sebanyak 104 ekor, yang terdiri dari 91 kambing yang berumur diatas 6 bulan dan 13 kambing yang berumur dibawah 6 bulan. Kriteria sampel yaitu kambing yang berumur diatas 6 bulan, sehingga sampel yang diambil sebanyak 91 agar hasil yang didapatkan lebih representative sehingga teknik *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling*.

2.4.2 Prosedur Penelitian

2.4.2.1 Pengambilan feses

Dalam penelitian ini feses yang digunakan adalah feses segar dari kambing sebanyak kurang lebih 20 gram setiap ekor kambingnya. Feses segar kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik lalu diberikan formalin untuk mencegah menetasnya telur cacing selama pengangkutan dan penyimpanan. Setiap sampel diberikan label sebagai penanda setiap sampel kambing. Setelah itu, sampel di bawah dengan menggunakan *coolbox* dari tempat pengambilan sampel, sampel yang disimpan dalam *coolbox* sampai dilakukan pemeriksaan di laboratorium.

2.4.2.2 Pemeriksaan feses

a. Metode sederhana (Metode natif)

Metode natif dilakukan dengan cara mengambil sampel feses sebesar biji korek api menggunakan lidi kemudian sampel feses di letakan diatas object glass, lalu ditambahkan 1 tetes aquades dan diaduk hingga rata. Selanjutnya ditutup dengan menggunakan cover glass kemudian diletakkan dibawah mikroskop lalu dan diamati dengan pembesaran 40x100 (Abusari *et al.*, 2021).

b. Metode Apung

Metode apung dilakukan dengan cara mengambil feses $\pm$ 2-4 gram dan dimasukkan kedalam gelas beker lalu ditambahkan air kemudian diaduk hingga homogen lalu disaring. Cairan yang lolos dituangkan kedalam tabung sentrifuse sampai $\frac{3}{4}$ volume tabung kemudian disentrifuge dalam sentrifugator dengan kecepatan 1500 rpm selama 2-3 menit. Supermatannya dibuang, kemudian ditambahkan NaCl jenuh hingga volumenya mencapai $\frac{3}{4}$ volume tabung, dan diaduk hingga homogen. Lakukan sentrifuge kembali selama 2-3 menit dengan kecepatan 1500 rpm. Tabung dikeluarkan dan diletakkan tegak lurus pada rak tabung reaksi, ditambahkan NaCl jenuh dengan cara diteteskan menggunakan pipet pasture sampai permukaan cairan cembung dan dibiarkan hingga 3 menit. Gelas penutup ditempelkan pada permukaan yang cembung secara perlahan, lalu ditempelkan pada gelas obyek dan diperiksa dengan mikroskop dengan pembesaran obyektif 40x (Mukti *et el.*, 2016).

c. Metode Sedimentasi

Metode sedimentasi dilakukan dengan cara mengambil sampel feses sebanyak 2-4 gram lalu sampel dimasukan ke dalam gelas beaker, kemudian ditambahkan air sebanyak 50 ml dan diaduk sampai homogen. Setelah sampel homogen, sampel kemudian dimasukan kedalam tabung sentrifus. Selanjutnya disentrifus dengan kecepatan 1500 rpm selama 5 menit. Setelah itu, tabung dikeluarkan kemudian diletakan tegak lurus pada rak tabung yang dibiarkan selama 5 menit. Cairan bagian atas dibuang disisakan fitratnya 10 ml, lalu fitratnya diambil dan diteteskan keatas kaca preparat menggunakan pipet pasture dan ditutup dengan penutup kaca objek untuk diperiksa dibawah mikroskop pembesaran 40x100 (Jasnja *et al.*, 2022).

d. Perhitungan TTGT (Telur cacing tiap gram tinja) dengan Uji *McMaster*

Tabung yang berukuran 30 ml diisi dengan air sampai 28 ml kemudian ditambahkan dengan 2 g feses yang telah digerus sampai menunjukkan angka 30 ml dan dihomogenkan. Pada tabung percobaan dimasukkan 1 ml campuran feses yang telah dihomogenkan kemudian ditambahkan dengan 1 ml larutan NaCl jenuh dan dihomogenkan. Larutan tersebut kemudian diteteskan dalam kamar hitung *McMaster*. Sediaan didiamkan selama 20 menit agar telur mengapung kepermukaan. Kemudian periksa kamar hitung menggunakan mikroskop dengan dan fokuskan pada tiap kolom, dimana dalam 1 kolom chamber (kamar) berisi 6 kolom. Selanjutnya menghitung jumlah telur yang terlihat pada tiaptiap kolom.

Dalam 1 chamber (kamar) berisi 0,15 ml. Pencampuran berlaku pada tiap telur atau ookista berbeda dalam 1 gram tinja. Jumlah telur yang terhitung pada kedua *chamber* (kamar) dikalikan 100 (Khairana, A.A., 2017).

Tabel 1. Derajat infeksi telur cacing (Febiana *et al.*, 2019).

Nilai	Kategori
<500	Ringan
500-5000	Sedang
>5000	Berat

2.5 Analisis Data

Adapun hasil dari pengujian yang didapat kemudian ditabulasikan dan analisis deskriptif secara kuantitatif agar memperoleh gambaran mengenai identifikasi dan prevalensi telur cacing (Cestoda, Nematoda dan Trematoda) dalam feses kambing di peternakan kambing kecamatan Liliraja kabupaten Soppeng. Rumus yang digunakan untuk menghitung prevalensi infeksi cacing endoparasit pada penelitian ini (Khirqah *et al.*, 2021) yaitu:

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah Sampel Terinfeksi}}{\text{Jumlah Sampel yang Diperiksa}} \times 100\%$$

Persentase prevalensi yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kategori prevalensi cacing endoparasite pada tabel berikut menurut Yusni dan Handayani (2022) :

Tabel 2. Kategori Prevalensi Endoparasit

Prevalensi	Kategori
1-9%	Kadang-kadang
10-29%	Cukup sering
30-49%	Umumnya
50-69%	Sering
70-89%	Biasanya
90-98%	Hampir selalu
99-100%	Selalu